



## Pengembangan Modul Edukasi Pendidikan Agama Islam bagi Orangtua dan Tokoh Masyarakat dalam Mengatasi Perilaku Negatif Remaja

Nova Artha Nikma<sup>1</sup>, Erawadi<sup>2</sup>, Zainal Efendi Hasibuan<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

e-Mail: [novaarthanikma@gmail.com](mailto:novaarthanikma@gmail.com), [era08\\_nad@yahoo.co.id](mailto:era08_nad@yahoo.co.id), [zainal80.yes@gmail.com](mailto:zainal80.yes@gmail.com)

### Abstrak

Perilaku negatif remaja seperti perkelahian, mabuk, dan kriminal semakin meningkat dan menjadi perhatian masyarakat. Hal ini mencerminkan lemahnya pendidikan karakter dan kurangnya peran pendidikan agama, khususnya dari orang tua dan tokoh masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul edukasi Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi orang tua dan tokoh masyarakat untuk mengatasi perilaku negatif remaja di Desa Paran Napa Dolok, Kecamatan Barumun Barat, Kabupaten Padang Lawas. Metode penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model 4D, yaitu *Define, Design, Develop, dan Disseminate*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan "valid" (validator media: 74,2%, validator materi: 85%) dan sangat praktis (orang tua: 82,9%, tokoh masyarakat: 83%). Modul ini memuat materi yang mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Kolaborasi antara orang tua dan tokoh masyarakat terbukti efektif dalam membentuk karakter remaja. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan perbedaan latar belakang masih perlu diatasi dengan dukungan berkelanjutan berbagai pihak.

**Kata Kunci:** Modul Edukasi, Orang Tua, Tokoh Masyarakat

### Abstract

*Negative behaviors among teenagers—such as fighting, alcohol abuse, and criminal activity—are increasingly prevalent and have become a matter of public concern. This trend reflects a weakness in character education and a lack of influence from religious education, particularly from parents and community leaders. This study aims to develop an Islamic Religious Education (PAI) educational module for parents and community leaders to address negative youth behaviors in Paran Napa Dolok Village, Barumun Barat Subdistrict, Padang Lawas Regency. The research method used is Research and Development (R&D) based on the 4D model: Define, Design, Develop, and Disseminate. The results indicate that the developed module is "valid" (media validator: 74.2%, material validator: 85%) and highly practical (parents: 82.9%, community leaders: 83%). The module contains content that is easy to understand and relevant to community needs. Collaboration between parents and community leaders has proven effective in shaping adolescent character. However, challenges such as limited resources and diverse backgrounds still need to be addressed through continued support from various parties.*

**Keywords:** Educational Module, Parents, Community Leaders.

## PENDAHULUAN

Agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai sistem nilai yang menjadi pedoman setiap individu untuk bersikap dan bertingkah laku agar sesuai dengan keyakinan yang dianutnya, karena masalah Agama tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan

bermasyarakat. Peran agama dalam kehidupan berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai sosial individu maupun kelompok. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, peranannya tidak terbatas pada pengajaran aspek-aspek teologis agama saja, melainkan juga secara signifikan mempengaruhi pembentukan karakter individu. Karakter yang “mulia” ini tercermin melalui dengan cara berpikir dan perilaku individu, dimana Pendidikan Agama Islam berkontribusi tidak hanya dalam pengetahuan agama tetapi juga dalam pengembangan moral dan sosial individu.<sup>1</sup>

Pendidikan Agama Islam sebagai tulang punggung untuk mengatasi kenakalan remaja, kiranya perlu mendapatkan perhatian yang serius. Apabila pemberian pendidikan agama Islam pada anak tidak sungguh-sungguh, kemungkinan besar akan timbul generasi muda yang tidak diinginkan, yaitu generasi muda yang berperilaku dekadensi moral. Sementara itu, bangsa ini bertumpu pada tumbuhnya generasi penerus bangsa yang berakhlakul karimah. Maju mundurnya suatu bangsa terletak pada generasi muda. Maka, dalam hal ini peneliti menggunakan pendidikan agama Islam sebagai upaya preventif dalam mengatasi dekadensi moral remaja

Kedua orangtua adalah pendidik bagi anak-anaknya, karena secara fitrah mereka diberikan karunia Allah SWT berupa rasa sayang terhadap anak-anaknya, sehingga keduanya merasa memiliki rasa tanggung jawab untuk merawat, mengontrol, melindungi dan membimbing keturunan mereka. Orang tua merupakan daerah pendidikan pertama dalam kehidupan anak dalam pendidikan karakter anak, dan kedua orangtua berperan sebagai pendidik. Dalam pendidikan Islam, kedua orangtua menjadi kewajiban yang tidak bisa diabaikan, dan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan agar menjadi generasi yang islami, selalu berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits.<sup>2</sup> Adapun ayat al-Qur'an tentang tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak yaitu seagai berikut:

وَأَذِّقْ لِقَمِّهِ لَابِنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۗ يٰٓأَبِيٓءَآدَمُ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

---

<sup>1</sup> Barnawi dan Muhammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 19.

<sup>2</sup> Heri Gunawan dan Engkus Kuswandi, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 20.

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.<sup>3</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam ayat diatas berisi tentang ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasihatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun yang tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar. Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk. Luqman yang disebut oleh surah ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. Luqman Ibn 'ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu. Kefasihan dan kepandaiannya. Kerap kali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan. Tokoh kedua adalah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Agaknya dialah yang dimaksud oleh surah ini. Kata *ya'i-zhuhu* terambil dari kata *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata dia berkata untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan akan datang pada kata *ya'i-zhuhu*. Sementara ulama yang memahami kata *wa'zh* dalam arti ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman, berpendapat bahwa kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang hikmah itu terus menerus menasihatinya sampai akhirnya sang anak mengakui Tauhid.<sup>4</sup>

Hemat penulis orang tua lah yang mewarnai kehidupan, kepribadian, perilaku, dan kebiasaan anak sehari-hari. Kedua orangtua adalah tempat lahirnya anak pertama kali kemudian tempat ia memutuskan baik dan buruk dalam masyarakat, maka tidak salah bila

---

<sup>3</sup> Tim Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2011), hlm. 411.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 125.

dikatakan bahwa keluarga merupakan bagian penting dalam menentukan baik dan buruk dalam suatu kehidupan masyarakat. Kedua orangtua merupakan tempat pertama dan terpenting bagi tumbuh kembang anak.

Jika dalam situasi kedua orangtua yang baik dan menyenangkan, anak tumbuh dengan baik. Jika tidak, perkembangan anak akan terhambat. Peran kedua orangtua dalam mengelola emosi pada masa remaja sangat penting karena ketika remaja menghadapi masalah, mereka mulai melihat pilihan dan keputusan yang positif dalam situasi. Faktor eksternal seperti bahan bacaan dan faktor visual dan non visual memberikan kontribusi yang signifikan terhadap masa remaja, sehingga remaja cenderung kurang kesulitan dalam mengontrol emosinya akibat media yang menghasut bahkan provokatif. Disinilah peran pendamping dalam membimbing remaja sangat dibutuhkan agar ada kontrol positif seiring remaja terus tumbuh dan berkembang dalam perjalanannya. Begitu pula peran agama dalam menentukan perjalanan remaja yang terus tumbuh dan berkembang, yakni kebenaran vertikal antara makhluk dengan tuhan. Dalam hal ini adalah agama Islam dalam hal kualitas atau yang disebut akhlak. Juga, Nabi Muhammad diutus sebagai utusan hanya untuk menyempurnakan akhlak.<sup>5</sup>

Masa remaja menurut sebagian orang merupakan masa yang paling indah, karena merupakan masa dimana mereka menghabiskan waktu tanpa terhalang oleh apapun. Masa remaja juga merupakan masa dimana seseorang mencari jati dirinya dengan cara yang berbeda, dan perilaku serta situasi yang tidak dapat dikendalikan dan terkadang mengarah pada sesuatu yang negatif. Di bawah pengaruh kurangnya distribusi emosi pada remaja, hal ini akan membuat emosi remaja semakin mengalir, karena ketidakstabilan psikis pada masa remaja akan berdampak negatif pada remaja itu sendiri seperti perkelahian, corat-coret, minuman, bahkan narkoba, dengan dalih pencarian jati diri, remaja terus mengalami pengalaman yang banyak teman atau teman dekat yang mereka awasi atau kontrol tidak ketahui, bahkan teman dekat itu sendiri dapat dipengaruhi oleh gaya dan tindakan mereka.<sup>6</sup>

Pada era globalisasi sekarang telah memasuki seluruh aspek kehidupan manusia dan terkadang menciptakan lingkungan yang kurang mendukung bagi perkembangan

---

<sup>5</sup> Zulfikar Abbas Pohan, Mhd Fuad Zaini Siregar, dan Nova Silvia Karolina Br Sembiring, "Strategi Masyarakat Menghadapi Perilaku Buruk Remaja," *Khazanah : Journal of Islamic Studies* 01, no. 1 (5 Februari 2022): 1–15.

<sup>6</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 3.

jiwa dan kepribadian anak. Musthofa Rembangy menjelaskan globalisasi adalah sistem yang mendunia, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia, ekonomi, politik, budaya, dan tentu di dalamnya termasuk pendidikan. Menyadari pentingnya proses tumbuh kembangnya seorang anak sangat dipengaruhi oleh faktor internal individu dan faktor eksternal atau lingkungan dimana tempat tinggalnya.

Sebagaimana dalam Islam anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, tidak ada perilaku atau sikap dalam dirinya yang ada hanyalah potensi-potensi jasmani dan rohani yang harus dikembangkan. Dengan demikian, dapat diasumsikan faktor lingkungan sangat kuat dalam memberikan pengaruh terhadap potensi yang dimiliki seorang anak. Pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan mengerjakan sesuatu yang telah diketahui itu. Bahkan pendidikan berlangsung sepanjang zaman (*life long education*). Artinya sejak lahir sampai pada hari kematian seluruh kegiatan manusia adalah kegiatan pendidikan.<sup>7</sup>

Dalam beberapa masalah, tidak hanya di sekolah saja yang menimbulkan masalah emosional pada seseorang, tetapi juga pada kondisi keluarga yang tidak seimbang, dan tidak adanya peran seorang ayah yang biasanya dikatakan yatim piatu, dan hal ini berdampak pada anak. dengan risiko negatif, termasuk gangguan perilaku sosial Peningkatan masalah psikologis dan kurangnya kepercayaan diri.

Pendidikan merupakan tugas dan tanggung jawab orangtua di lingkungan keluarga, guru di lingkungan sekolah, serta ulama dan pemimpin di masyarakat. Dalam lingkungan dan situasi apapun, pendidikan memerlukan metode dan teknik yang dapat membantu siswa mengasimilasi dan memahami materi dan pengajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu, peran orang tua dalam keluarga sangat penting, terutama ibu. Dialah yang mengelola, menjadikan rumahnya sebagai surga bagi anggota keluarga, dan menjadi pasangan setara yang saling mencintai dengan suaminya. Dalam hal ini, peran ibu sangat besar dalam menentukan keberhasilan karir anaknya sebagai anak yang berguna bagi keluarga, masyarakat, agama, bangsa dan negara.

Orangtua adalah guru utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena mereka mulai menerima pendidikan. Remaja dalam masa peralihan, sama halnya seperti pada masa

---

<sup>7</sup> Jureid, Muhammad Darwis Dasopang, dan Zainal Efendi Hasibuan, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Keterampilan Keagamaan Untuk Meningkatkan Pengamalan Agama Siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal," *Jurnal Literasiologi* 10, no. 1 (10 Agustus 2023): 122–35, <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i1.568>.

anak, mengalami perubahan-perubahan jasmani, kepribadian, intelek, dan peranan di dalam maupun diluar lingkungan.<sup>8</sup>

Proses perkembangan yang jelas pada masa remaja ini adalah perkembangan psikoseksualitas dan emosionalitas yang mempengaruhi tingkah laku para remaja, yang sebelumnya pada masa anak tidak nyata pengaruhnya. Dalam tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif, pubertas, dan nubilitas. Proses perkembangan yang dialami remaja akan menimbulkan permasalahan bagi mereka sendiri dan bagi mereka yang berada di dekat dengan lingkungan hidupnya. Melihat fenomena yang ada sekarang, banyak kita dapati tingkah laku remaja yang bertentangan dengan norma-norma aturan masyarakat maupun ajaran agama Islam, seperti mabuk-mabukan, kebut-kebutan di jalan raya, perkelahian, perkosaan, bahkan sudah ada yang menjurus kearah pembunuhan. Sehingga mengakibatkan keresahan dalam kehidupan masyarakat sekitarnya, bahkan para orangtua mengalami kebingungan dalam mendidik anak-anaknya.

Jumlah kejahatan anak remaja dalam kualitas, dan peningkatan dalam kegarangan serta kebengisannya yang lebih banyak dilakukan dalam aksi-aksi kelompok daripada tindak kejahatan individual. Fakta kemudian menunjukkan bahwa kenakalan remaja ini semakin meningkat tajam karena semakin meningkatnya teknologi yang mudah di akses oleh remaja.<sup>9</sup> Pada hakekatnya kenakalan remaja bukanlah suatu problem sosial yang hadir dengan sendirinya di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi masalah tersebut muncul karena beberapa keadaan yang terkait, bahkan mendukung kenakalan tersebut. Kehidupan keluarga yang kurang harmonis, perceraian dalam bentuk *broken home*.

Memberi dorongan yang kuat sehingga anak menjadi nakal. Selain faktor lingkungan keluarga, maka faktor lingkungan masyarakat juga ikut bertanggung jawab untuk dapat mengatasi kenakalan anak-anak remaja usia sekolah ini. Di Indonesia masalah kenakalan remaja telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan masyarakat. Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja.

---

<sup>8</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2013), hlm. 85.

<sup>9</sup> Sofwan Jamil dkk., "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Dan Kemanusiaan," *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (29 September 2023): 35–38, <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.32>.

Agama Islam dan berusaha untuk menjembatani celah tersebut. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran dalam aspek-aspek spiritual dan intelektual, tetapi juga memastikan bahwa siswa siap untuk terlibat secara aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang pluralistik dan dinamis. Dengan mempersiapkan siswa untuk berinteraksi dalam masyarakat dengan cara yang etis dan bertanggung jawab, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam ini memberikan kontribusi penting bagi pembentukan generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan luas dalam agama mereka, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan kesiapan moral untuk menghadapi tantangan global.

Pendidikan agama Islam kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non gama. PAI kurang memiliki relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya dan/atau bersifat statis kontekstual dan lepas dari sejarah sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian Pendidikan saat ini sibuk dengan pengembangan otak sebelah kiri, parikal, dan melahirkan pribadi yang terpecah (*split personality*). Sejatinya pendidikan harus mampu membangun sumber daya insani yang utuh (holistik), terpadu (*integrated*), mampu mengembangkan dengan seimbang seluruh potensi yang dimilikinya antara potensi akal, emosi, jasmani, dan ruhani.<sup>10</sup> Ini berarti bahwa pendidikan Agama Islam memainkan peran ganda, dimana satu sisi membekali siswa dengan pengetahuan agama yang mendalam, dan pada sisi lain mengembangkan nilai-nilai etis dan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka. Selain itu, pendidikan Agama Islam juga menekankan pentingnya kerjasama, toleransi, dan penghormatan terhadap keragaman. Ini sangat relevan dalam konteks masyarakat global yang semakin beragam, di mana pemahaman dan penerimaan terhadap perbedaan menjadi kunci untuk harmoni sosial.

Melihat fenomena yang ada sekarang, banyak kita dapati tingkah laku remaja yang bertentangan dengan norma-norma aturan masyarakat maupun ajaran agama Islam, seperti mabuk-mabukan, perkelahian, bahkan sudah ada yang mencuri. Sehingga mengakibatkan keresahan dalam kehidupan masyarakat sekitarnya, bahkan para orangtua mengalami kebingungan dalam mendidik anak-anaknya.

---

<sup>10</sup> Zainal Efendi Hasibuan, "Spiritualisasi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam: Membangun Bangsa Berkarakter Di Tengah Krisis Moral Melalui Spritualisasi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam," *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 4, no. 1 (1 Januari 2016): 1–21, <https://doi.org/10.24952/di.v4i1.422>.

Perkembangan masyarakat dalam dewasa ini membutuhkan peranan dalam berbagai pihak. Partisipasi masyarakat di desa dalam pembangunan di rasakan sangat tergantung kepada ikut sertanya tokoh agama masing-masing. Tanpa partisipasi para tokoh agama jalannya pembangunan tampak tertegun- tegun atau kurang lancar. Tokoh agama merupakan orang yang tidak mendapatkan pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena ia memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama salah satu tokoh masyarakat atas nama bapak Sutan Malim di Desa Paran Napa Dolok Kecamatan Barumun Barat Kabupaten Padang Lawas perilaku amoral yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: kurangnya perhatian dari orang tua, anak yang brokenhome dan minimnya pendidikan orangtua dan kurangnya pemahaman agama orang tua yang bersangkutan sehingga orangtua tidak dapat mengajarkan anak dengan baik dan menjelaskan suatu kebaikan dengan baik .

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Paran Napa Dolok, Kecamatan Barumun Barat, Kabupaten Padang Lawas. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya persoalan dalam pembinaan keagamaan orang tua untuk mengatasi perilaku negatif remaja. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan pendekatan pengembangan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan atau menyempurnakan suatu produk, baik berbentuk perangkat keras maupun lunak. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model 4D yang terdiri dari tahap *Define, Design, Develop, and Disseminate*. Pada tahap Define, peneliti mengidentifikasi kebutuhan, menetapkan tujuan pembelajaran, serta menganalisis karakteristik peserta didik. Tahap Design dilakukan dengan merancang produk, memilih strategi pembelajaran, dan menyesuaikan materi dengan konteks perilaku negatif remaja. Tahap Develop melibatkan pembuatan produk dan uji coba terbatas. Selanjutnya, pada tahap Disseminate, produk direvisi dan diterapkan secara lebih luas, diikuti dengan evaluasi efektivitasnya.

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan terdiri dari orang tua remaja usia 12–18 tahun, tokoh masyarakat, remaja itu sendiri, dan teman sebaya mereka. Dalam pengembangan model 4D, masalah perilaku negatif seperti merokok, membolos, mencuri, melakukan kekerasan, dan melawan orang tua dianalisis dari segi penyebab dan solusi pembinaan melalui pendekatan keagamaan. Materi yang dikembangkan mencakup ajaran Al-Qur'an dan hadis yang relevan, serta menggunakan metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, *role-playing*, studi kasus, dan ceramah. Modul yang dikembangkan akan diuji melalui pelatihan dan sosialisasi kepada masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung perilaku dan interaksi sosial di lapangan. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur untuk menggali makna mendalam dari narasumber. Studi dokumentasi melengkapi data melalui dokumen atau catatan terkait yang relevan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik, guna meningkatkan kredibilitas dan akurasi data.

Pengolahan dan analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama dilakukan selama proses pengumpulan data di lapangan, berupa analisis awal terhadap jawaban narasumber yang bersifat sementara. Tahap kedua adalah analisis data secara menyeluruh setelah data terkumpul, dengan pendekatan deskriptif-induktif. Analisis ini melibatkan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi berdasarkan data yang diperoleh.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket skala likert untuk mengukur sikap dan persepsi responden. Skor hasil angket dianalisis untuk mengukur validitas dan kepraktisan produk yang dikembangkan. Validasi dilakukan oleh ahli media dan materi dengan menggunakan rumus persentase, sedangkan praktikalitas diukur melalui respon pengguna terhadap keefektifan modul pembelajaran. Hasil penilaian kemudian dikategorikan dalam kriteria sangat valid, valid, cukup valid, atau tidak valid, serta sangat praktis hingga tidak praktis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pengembangan Modul Edukasi Pendidikan Agama Islam bagi Orangtua dan Tokoh Masyarakat dalam Mengatasi Perilaku Negatif Remaja**

Pengembangan modul edukasi ini menggunakan pendekatan model 4D yang terdiri atas empat tahap, yaitu: *Define* (pendefinisian), *Design* (perancangan), *Develop* (pengembangan), dan *Disseminate* (penyebaran). Masing-masing tahap memiliki kontribusi penting dalam menghasilkan produk yang relevan, tepat sasaran, serta efektif dalam mengatasi permasalahan perilaku negatif remaja di Desa Paran Napa Dolok, Kecamatan Barumon Barat, Kabupaten Padang Lawas.

#### *Define* (Pendefinisian)

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis kebutuhan sebagai dasar pengembangan modul. Pengumpulan informasi dilakukan melalui wawancara mendalam dengan orangtua, tokoh masyarakat, dan remaja, serta observasi perilaku sosial. Hasil wawancara dengan orang tua menunjukkan bahwa banyak orangtua menghadapi tantangan serius dalam membimbing anak-anak mereka. Beberapa perilaku negatif yang muncul meliputi melawan perintah orangtua, bolos sekolah, merokok, bahkan mencuri. Beberapa orangtua juga mengaku melakukan kekerasan fisik sebagai bentuk hukuman. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan komunikasi dan lemahnya kontrol emosi dari kedua pihak.

Selanjutnya, Tokoh masyarakat menyampaikan keprihatinan terhadap tindakan pencurian, perusakan tanaman, serta perilaku menyimpang lain yang dilakukan oleh remaja secara berkelompok. Mereka mengaitkan fenomena ini dengan kurangnya keteladanan dari orangtua, lemahnya praktik keagamaan dalam keluarga, serta pengaruh lingkungan yang permisif terhadap perilaku menyimpang.

Kemudian hasil wawancara dengan remaja bahwa sebagian remaja mengaku merasa tertekan oleh perlakuan orangtua, terbatasnya waktu bermain, dan kurangnya perhatian atau komunikasi. Ada pula remaja yang lebih memilih mencari uang daripada sekolah karena kurangnya motivasi belajar dan ketidaknyamanan di lingkungan pendidikan. Hasil wawancara dengan Teman Sebaya Remaja menunjukkan bahwa perilaku negatif seringkali dilakukan oleh kelompok remaja yang merokok dan merasa kurang diperhatikan oleh orangtua. Kurangnya komunikasi dan keterbukaan antara remaja dan orangtua menjadi akar dari berbagai permasalahan ini.

Berdasarkan hasil wawancara, permasalahan utama yang teridentifikasi meliputi perilaku merokok, bolos sekolah, mencuri, kekerasan verbal dan fisik terhadap orangtua, serta ketidakmampuan mengontrol emosi. Faktor penyebabnya antara lain lemahnya peran orangtua, pengaruh lingkungan, serta kurangnya pendidikan agama dalam keluarga.

#### *Design* (Perancangan)

Pada tahap ini, peneliti mulai merancang struktur modul edukasi berbasis nilai-nilai Islam. Modul dirancang menggunakan Microsoft Word dan aplikasi desain grafis sederhana, dengan jenis huruf Times New Roman ukuran 12. Isi modul mencakup: sampul, kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, materi utama, rangkuman, dan daftar pustaka. Langkah ini dimulai dari perancangan peta konsep, materi modul dan garis besar isinya. Peta konsep disusun sebagai kerangka logis untuk memastikan keselarasan materi dengan tujuan modul, serta relevansi terhadap permasalahan yang ditemukan. Materi difokuskan pada penguatan nilai-nilai Islam dalam membina karakter remaja, komunikasi efektif dalam keluarga, serta strategi orangtua dalam menghadapi perilaku negatif remaja. Garis besar materi merujuk pada literatur yang kredibel serta tafsir Al-Qur'an dan hadits terkait pendidikan anak, adab, dan peran orangtua.

#### *Develop* (Pengembangan)

Tahap ini merupakan proses penting dalam membentuk modul menjadi produk yang dapat diimplementasikan. Desain modul difokuskan agar mudah dipahami, menarik secara visual, dan sesuai dengan karakteristik orangtua dan tokoh masyarakat sebagai pengguna. Pada tahapan ini dilalui dengan langkah-langkah seperti validasi ahli, dan focus group discussion (FGD). Penilaian dilakukan oleh dua ahli (ahli media dan ahli materi), yakni: 1) Ahli Media (Ali Syahbana Siregar, S.Sos, M.Sos): memberikan skor 74,2% pada aspek tampilan dan kemanfaatan media, dengan kategori Valid. 2) Ahli Materi (Arifin Hidayat, S.Sos.I, M.Pd): memberikan skor 85% pada aspek kesesuaian dan kemanfaatan materi, dengan kategori Sangat Valid. Kemudian, siskusi kelompok terfokus dilakukan dengan melibatkan orangtua, ustadz, dan tokoh masyarakat. Diskusi ini memberikan masukan substantif menyempurnakan isi dan pendekatan dalam modul.

#### *Disseminate* (Penyebaran)

Setelah melalui validasi, modul disebarakan kepada orangtua, tokoh masyarakat, serta perangkat desa. Penyebaran dilakukan secara langsung oleh peneliti dalam bentuk media cetak maupun digital (*Google Sites*), untuk memudahkan akses dan pelaksanaan.

## Efektivitas dan Praktikalitas Modul Edukasi dalam Mengatasi Perilaku Negatif Remaja

Untuk mengetahui sejauh mana modul ini efektif dan praktis digunakan, dilakukan uji coba melalui angket kepada orangtua dan tokoh masyarakat.

### Uji Efektivitas Modul Edukasi

Efektivitas modul diukur berdasarkan tanggapan dari dua kelompok yaitu: Orangtua, memperoleh total skor 82,9%, dikategorikan Sangat Efektif. Tokoh masyarakat, memperoleh skor 83%, dikategorikan Sangat Efektif. Tabel berikut merinci persentase per item angket yang diisi oleh orangtua dan menunjukkan konsistensi efektivitas modul pada berbagai aspek:

No	Item Angket	Persentase	Kategori
1	36	90	Sangat Efektif
2	37	93	Sangat Efektif
3	30	75%	Sangat Efektif
4	33	83%	Sangat Efektif
5	32	80%	Sangat Efektif
6	32	80%	Sangat Efektif
7	32	80%	Sangat Efektif
8	34	85%	Sangat Efektif
9	33	83%	Sangat Efektif
10	32	80%	Sangat Efektif
	<b>Total Presentase</b>	<b>82,9%</b>	<b>Sangat Efektif</b>

### Uji Praktikalitas Modul Edukasi

Selain efektif, modul juga harus bersifat praktis agar dapat digunakan secara luas dan berkelanjutan. Orangtua memperoleh nilai praktikalitas sebesar 87%, termasuk dalam kategori Sangat Praktis. Tokoh masyarakat memperoleh skor 88%, juga masuk dalam kategori Sangat Praktis. Penilaian ini menunjukkan bahwa modul mudah digunakan, relevan dengan kebutuhan pengguna, serta memiliki pendekatan yang komunikatif dan mendidik.

Pengembangan modul edukasi Pendidikan Agama Islam bagi orangtua dan tokoh masyarakat terbukti efektif dan praktis dalam membantu menangani perilaku negatif

remaja. Modul ini tidak hanya menyediakan materi edukatif, tetapi juga menjadi jembatan komunikasi yang memperkuat hubungan emosional antara anak dan orangtua, serta meningkatkan kepedulian tokoh masyarakat terhadap pembinaan remaja.

### **Tantangan dalam Pelaksanaan Pengembangan Modul Edukasi Pendidikan Agama Islam bagi Orangtua dan Tokoh Masyarakat dalam Mengatasi Perilaku Negatif Remaja di Desa Paran Napa Dolok**

Pengembangan modul edukasi Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membina karakter remaja agar terhindar dari perilaku negatif. Namun, dalam pelaksanaannya, ditemukan berbagai tantangan baik dari pihak orangtua maupun tokoh masyarakat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, tantangan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### Tantangan dari Orangtua

Sebagai pendidik utama dalam keluarga, orangtua memegang peran penting dalam keberhasilan modul edukasi. Namun, beberapa hambatan yang mereka hadapi antara lain: 1) Keterbatasan Waktu dan Kesibukan, yaitu banyak orangtua bekerja sebagai petani atau buruh, sehingga mereka kesulitan membagi waktu untuk mengikuti program edukasi, mendampingi anak, dan menjalankan tugas rumah tangga. 2) Kurangnya Pengetahuan tentang Perkembangan Remaja dan Teknologi, yaitu Sebagian orangtua merasa kesulitan memahami perilaku remaja di era digital karena ketidaktahuan terhadap teknologi dan perubahan zaman. Hal ini membuat kontrol terhadap anak menjadi terbatas. 3) Minimnya Pemahaman Agama, yaitu Sebagian orangtua memiliki latar belakang pendidikan agama yang rendah, sehingga tidak mampu membimbing anak dalam hal keagamaan seperti membaca Al-Qur'an atau memahami ajaran Islam. 4) Pengaruh Negatif Lingkungan Sebaya, yaitu Remaja sering kali berubah perilakunya saat berada di luar rumah karena pengaruh teman sebaya. Orangtua menyadari bahwa pengaruh lingkungan bisa lebih kuat daripada didikan yang diberikan di rumah.

Dengan demikian, Orangtua menghadapi kendala utama berupa keterbatasan waktu, rendahnya pengetahuan agama dan teknologi, serta kuatnya pengaruh pergaulan anak. Hal ini menuntut pendekatan yang lebih fleksibel dan dukungan lintas sektor agar orangtua tetap dapat terlibat dalam pendidikan anak.

#### Tantangan dari Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat berperan penting dalam pembinaan moral remaja di lingkungan sosial. Namun, mereka juga menghadapi tantangan sebagai berikut: 1) Perbedaan Pemahaman Keagamaan, yaitu Tidak semua tokoh masyarakat memiliki pandangan yang sama terkait ajaran agama, sehingga sering terjadi perbedaan pendapat dalam pelaksanaan modul edukasi. 2) Kesibukan dan Keterbatasan Waktu, yaitu Tokoh masyarakat juga memiliki berbagai kegiatan ekonomi dan sosial, yang membuat mereka sulit untuk terlibat secara intensif dalam program pembinaan remaja. 3) Kurangnya Pemahaman Teknologi dan Menurunnya Relevansi Nilai Agama, yaitu Perkembangan teknologi yang pesat tidak diimbangi dengan pemahaman yang cukup dari tokoh masyarakat. Selain itu, nilai-nilai agama dianggap semakin tidak relevan oleh sebagian remaja, sehingga pesan keagamaan sulit diterima. 4) Adanya Konflik Sosial dan Kepentingan Pribadi, yaitu Beberapa tokoh masyarakat menyebutkan bahwa perpecahan sosial dan kepentingan pribadi di lingkungan desa menghambat pelaksanaan program yang seharusnya bersifat kolektif dan inklusif.

Dengan demikian, Tokoh masyarakat menghadapi tantangan berupa perbedaan pemahaman, keterbatasan waktu, rendahnya literasi teknologi, dan konflik sosial. Oleh karena itu, keberhasilan program sangat memerlukan sinergi antara tokoh masyarakat, orangtua, tokoh agama, dan pemerintah desa. Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan dan pelaksanaan modul edukasi PAI di Desa Paran Napa Dolok mencakup keterbatasan sumber daya manusia, minimnya literasi agama dan teknologi, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang kondusif. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan pendekatan kolaboratif dan partisipatif yang melibatkan semua pihak, guna menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter remaja berbasis nilai-nilai Islam.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada pembahasan di atas, maka adapun kesimpulan hasil penelitian ini yaitu 1) Pengembangan modul edukasi Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi orang tua dan tokoh masyarakat di Desa Paran Napa Dolok dilakukan melalui model 4D: Define, Design, Develop, dan Disseminate. Modul ini disusun berdasarkan kebutuhan lapangan melalui wawancara dan observasi, dirancang secara sistematis, dan berisi materi yang mudah dipahami.

Penyebarannya dilakukan langsung oleh peneliti kepada pihak-pihak terkait di desa. 2) Modul ini terbukti efektif dan praktis dalam mengatasi perilaku negatif remaja. Hasil validasi menunjukkan tingkat validitas media sebesar 74,2% (valid) dan materi sebesar 85% (sangat valid). Tingkat kepraktisan juga tinggi, yaitu 82,9% dari orang tua dan 83% dari tokoh masyarakat (kategori sangat praktis). 3) Meskipun hasilnya positif, pengembangan modul menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan latar belakang pendidikan, dan kondisi sosial yang beragam. Diperlukan dukungan lebih kuat dari pemerintah dan lembaga terkait, serta penelitian lanjutan untuk mengembangkan model yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnawi, dan Muhammad Arifin. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Departemen Agama RI, Tim Pentashih Al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Diponegoro, 2011.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Gunawan, Heri, dan Engkus Kuswandi. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hasibuan, Zainal Efendi. "Spiritualisasi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam: Membangun Bangsa Berkarakter Di Tengah Krisis Moral Melalui Spritualisasi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam." *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 4, no. 1 (1 Januari 2016): 1–21. <https://doi.org/10.24952/di.v4i1.422>.
- Jamil, Sofwan, Irawati Irawati, Moch Hilman Taabudilah, dan Rofiq Noorman Haryadi. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Dan Kemanusiaan." *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1, no. 2 (29 September 2023): 35–38. <https://doi.org/10.62070/kaipi.v1i2.32>.
- Jureid, Muhammad Darwis Dasopang, dan Zainal Efendi Hasibuan. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Keterampilan Keagamaan Untuk Meningkatkan Pengamalan Agama Siswa di MTsN Se Wilayah Pantai Barat Kabupaten Mandailing Natal." *Jurnal Literasiologi* 10, no. 1 (10 Agustus 2023): 122–35. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v10i1.568>.
- Pohan, Zulfikar Abbas, Mhd Fuad Zaini Siregar, dan Nova Silvia Karolina Br Sembiring. "Strategi Masyarakat Menghadapi Perilaku Buruk Remaja." *Khazanah : Journal of Islamic Studies* 01, no. 1 (5 Februari 2022): 1–15.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Mizan Pustaka, 2013.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.